

# KETERBUKAAN DIRI DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL

Elizabeth Mardiana

Email : [elizabethmardiana03@gmail.com](mailto:elizabethmardiana03@gmail.com)

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan.. Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang sudah menikah/pernah memiliki pasangan dengan jumlah subjek 60. Pengambilan data dilakukan secara online dengan menggunakan goole form dengan 2 skala, yaitu skala kepuasan pernikahan dan skala keterbukaan diri. Pada analisis data menggunakan metode Spearman Brown dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics. Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan dewasa awal dengan nilai korelasi (793). Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa ketika tingkat keterbukaan diri semakin tinggi maka semakin tinggi pula kepuasan dalam pernikahan, dan sebaliknya.

**Kata kunci:** *Keterbukaan Diri, Kepuasan Pernikahan, Dewasa Awal*

## ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-disclosure and marital satisfaction. The population in this study were early adults who were married or had a partner, with total subjects was 60 person. Data were collected online using a google form with 2 scales, namely the marriage satisfaction scale and self-disclosure scale. In data analysis using the Spearman Brown method with the help of the IBM SPSS Statistics application. Based on the results of this study, there is a positive relationship between self-disclosure and early adult marriage satisfaction with a correlation value (793). This positive relationship indicates that the higher the level of self-disclosure, the higher the satisfaction in marriage, and so do the opposite

**Keywords:** *Self-Disclosure, Marriage Satisfaction, Early Adults*

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu hal yang menjadi impian besar bagi banyak individu. Santrock (2000) mengatakan pernikahan merupakan menyatunya dua pribadi dengan membawa pribadi masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalaman. Lalu menurut UU RI No. 1 tahun 1974 pernikahan adalah dua pribadi yang memiliki perbedaan dan bersatu membentuk ikatan disebut pernikahan. Suatu ikatan diantara pria dan wanita yang memiliki tujuan membangun sebuah keluarga yang bahagia dan kekal dalam ikatan suami istri merupakan pengertian pernikahan.

Pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti memiliki keinginan untuk berkeluarga sampai akhir hayat dan yang terpenting menciptakan keluarga yang bahagia selamanya. Demi menciptakan kerukunan dalam rumah tangga pastinya banyak faktor yang harus terpenuhi. Menikah berarti memenuhi kebutuhan psikologis yang penting terpenuhinya kebutuhan seksual, kebutuhan materil dan kebutuhan spiritual. Menikah juga menciptakan perasaan cinta, pengakuan serta persahabatan. Annisa dan Handayani (2012), dalam penelitiannya menyebutkan pentingnya bagi pasangan untuk melakukan penyesuaian diri dapat mencegah terjadinya suatu masalah. Penyesuaian diri yang berhasil dilakukan oleh suatu individu dapat mempengaruhi keharmonisan dalam suatu keluarga.

Namun pada kenyataannya tidak semua pasangan mempunyai kepuasan pada pernikahannya. Adanya hambatan pemenuhan kebutuhan satu atau lebih anggota keluarga akan menimbulkan ketidakpuasan (Ardhianita & Andayani, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Afni dan Indrijati (2011) menjelaskan bahwa dua dari tiga subjek merasakan ketidakpuasan pernikahan karena tidak terpenuhinya aspek material, seksual, dan psikologis dalam rumah tangga.

Kepuasan perkawinan itu sendiri penting karena tidak adanya kepuasan perkawinan dapat menyebabkan perceraian, konflik dan lain-lain. Salah satu cara pasangan menangani konflik adalah dengan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lestari (2012), bahwa komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pernikahan. Hal ini berkaitan dengan kesediaan dan kemampuan mengungkapkan diri.

Salah satu dari kualitas yang dapat membangun kepuasan perkawinan adalah keterbukaan diri (Quroyzhin,dkk,2008). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Hendrick (1981) yang menyebutkan salah satu variabel yang berhubungan dengan kepuasan perkawinan adalah keterbukaan diri. Seseorang membiarkan orang lain mengetahui keadaan dirinya dapat disebut keterbukaan diri (Tokic dan Pecnik, 2011).

Devito (2011) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri yang biasa disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Mengkomunikasikan informasi pribadi tentang diri seseorang penting dalam kepuasan hubungan, tetapi juga penting bagi seseorang untuk mengkomunikasikan perasaan mereka tentang pasangan mereka melalui komunikasi yang penuh kasih dan sayang (Millar dan Tedder, 2011).

Dengan adanya keterbukaan diri dalam kehidupan pernikahan, pasangan akan mendapatkan banyak hal positif. Pasangan akan lebih mampu mengatasi masalah atau kesulitan yang dialami, selain itu dengan keterbukaan diri membuat terciptanya komunikasi yang efisien dan menimbulkan kepuasan dalam perkawinan. Ketika suami dapat membuka diri atau memberikan informasi mengenai dirinya secara jujur maka hal itu akan meningkatkan kepuasan istri terhadap kehidupan perkawinan dengan pasangan. Begitu pula sebaliknya, apabila istri dapat membuka diri maka hal itu akan berpengaruh terhadap kepuasan suami terhadap kehidupan perkawinan yang sedang dijalani bersama pasangan. Singkatnya, keterbukaan diri yang dilakukan oleh seseorang pada pasangannya akan memberikan dampak positif pada kepuasan perkawinan yang dijalani baik pada istri maupun pada suami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran keterbukaan diri pada kepuasan pernikahan dewasa awal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2006)

Penelitian ini menggunakan penelitian sampel tak acak (*non-random sampling*) dengan teknik *Accidental Sampling*, yaitu dengan cara anggota sampel ditentukan dengan memilih responden terdekat yang dijumpai pertama kali pada saat itu juga. Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang berada di kabupaten Madiun. Sampel dalam penelitian berjumlah 60 orang dewasa awal yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Adapun karakteristik

sampel dalam penelitian sebagai berikut: (1) Pasangan yang sudah menikah/ pernah menikah (2) Berjenis kelamin laki laki/ perempuan (3) usia 20-40 tahun.

Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan alat pengumpul data yaitu angket atau kuesioner melalui google form untuk kedua variabel. Pada skala Kepuasan Pernikahan yang digunakan adalah aspek aspek dalam penelitian ini mengacu pada teori yang di kemukakan Olson & Fowers (1993), yaitu : Komunikasi, Aktivitas bersama, Orientasi keagamaan, Pemecahaan masalah, Manajemen keuangan, Orientasi seksual, Keluarga & Teman, Anak-anak & Pengasuh, Masalah kepribadian dan Kesamaan peran. Sedangkan untuk skala Keterbukaan Diri menggunakan aspek pada teori yang di kemukakan Altman & Taylor (2009) menemukan lima aspek dalam keterbukaan diri yaitu : 1) Ketepatan, 2) Motivasi, 3) Waktu, 4) Keintesan, 5) Kedalaman dan keluasan.

Penelitian ini menggunakan skala Likert yang dimodifikasi dan hanya menggunakan empat alternative jawaban, serta menghilangkan jawaban tengah (kadang-kadang) untuk menghindari kecenderungan subyek menjawab ragu-ragu atau netral bagi yang bingung dalam menentukan jawaban (Hadi, 2000).

Pada skala Kepuasan Pernikahan Aitem yang diuji terdiri dari 80 aitem dan dari 2 kali putaran menghasilkan 73 aitem sah dan 7 aitem gugur . Dan pada skala Keterbukaan Diri Aitem yang diuji terdiri dari 30 aitem dan dari 2 kali putaran menghasilkan 27 aitem sah dan 3 aitem gugur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini ada 60 responden. Adapun kriteria dalam .penelitian ini adalah sepasangan suami dan istri yang sudah menikah dan pernah menikah diantara umur dewasa awal yaitu 20-40tahun. Berikut gambaran jenis kelamin responden dalam penelitian ini sebagai berikut

**Tabel 1. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Presentase %
Pria	31	51,7%
Wanita	29	48,3%
Total	60	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah responden laki laki berjumlah 31 responden dan wanita 29 responden. Maka total keseluruhan responden ada 60 responden.

**Tabel 2 Hasil Analisis Korelasi Spearman Brown**

	kepuasan_per nikahan	keterbukaan_ diri
Pearson Correlation	1	,793**
kepuasan_pernikahan Sig. (2-tailed)		,000
N	57	57
Pearson Correlation	,793**	1
keterbukaan_diri Sig. (2-tailed)	,000	
N	57	57

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Brown maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan dengan kata lain semakin tinggi keterbukaan diri semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah keterbukaan diri semakin rendah pula kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Berdasarkan hasil data di atas maka hipotesis pada penelitian ini dapat diterima, dimana hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan dewasa awal.

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri pada pasangan di usia dewasa awal, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk mempunyai kepuasan pernikahan. Sebaliknya semakin rendah keterbukaan diri maka semakin rendah pula kepuasan pada pernikahan.

Keterbukaan pada pasangan sangat dibutuhkan karna ada banyaknya harapan-harapan yang ingin dicapai pada setiap pasangan. Harapan tersebut meliputi dimilikinya sikap dan nilai yang sama, saling memberikan dukungan, jujur dan loyal, menghabiskan waktu bersama, berbagi sumber daya, dan memiliki sesuatu yang istimewa bersama (Baron & Byrne, 2005).

Devito (2011) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri yang biasa disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Mengkomunikasikan informasi pribadi tentang diri seseorang penting dalam kepuasan hubungan, tetapi juga penting bagi seseorang untuk mengkomunikasikan perasaan

mereka tentang pasangan mereka melalui komunikasi yang penuh kasih sayang (Millar dan Tedder, 2011).

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam kepuasan pernikahan. Semakin terbuka kedua pasangan semakin puas pernikahan tersebut. Seperti hanya teori yang diutarakan Snyder (1997) salah satu aspek kepuasan perkawinan adalah komunikasi yang efektif dan dapat membicarakan berbagai persoalan dengan pasangannya sehingga memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi. Komunikasi yang efektif ini dapat dilakukan dengan melihat kasih sayang dan pemahaman yang diungkapkan oleh pasangan.

Dengan adanya keterbukaan diri dalam kehidupan pernikahan, pasangan akan mendapatkan banyak hal positif. Pasangan akan lebih mampu mengatasi masalah atau kesulitan yang dialami bersama, selain itu dengan keterbukaan diri membuat terciptanya komunikasi yang efisien dan menimbulkan kepuasan dalam perkawinan tersebut. Ketika suami dan istri dapat membuka diri atau memberikan informasi mengenai dirinya secara jujur maka hal itu akan meningkatkan kepuasan terhadap kehidupan perkawinan dengan pasangan. Begitu pula sebaliknya, apabila istri dan suami dapat membuka diri maka hal itu akan berpengaruh terhadap kepuasan terhadap kehidupan perkawinan yang sedang dijalani bersama pasangan. Singkatnya, keterbukaan diri yang dilakukan oleh seseorang pada pasangannya akan memberikan dampak positif pada kepuasan perkawinan yang dijalani baik pada istri maupun pada suami.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dari individu terhadap pasangan akan berperan penting dalam pencapaian kepuasan pernikahan suami istri .

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Keterbukaan diri dengan Kepuasan Pernikahan Dewasa Awal. Peneliti melakukan penelitian ini didasari oleh beberapa fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya tingkat perceraian yang semakin tinggi. Subyek dalam penelitian ini adalah 60 orang dewasa awal berusia 21 ke atas di kabupaten Madiun.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Brown* maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan dengan kata lain semakin tinggi keterbukaan diri semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah keterbukaan diri semakin rendah pula kepuasan pernikahan pada dewasa awal .

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan antara lain :

### **1. Pasangan Suami- Istri**

Bagi pasangan yang sudah menikah, dengan meningkatkan aspek aspek kepuasan pernikahan tersebut dapat meningkatkan kualitas hubungan dan membuat

### **2. Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang belum ditemukan dalam penelitian ini dan menambah variabel lain agar dapat lebih bervariasi yang berhubungan dengan keterbukaan diri

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, (2003).”*Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*”, Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Altman, I & Taylor, D.A (2006). *Social penetration: The development of interpersonal relationship*. New York: holt, Rinehart & Winston.
- Amalina, P., & Kinanthi, M. R. (2017). *Hubungan antara Kepuasan Pernikahan dengan Kecemasan terhadap Menopause pada Individu yang Berada dalam Tahap Usia Menjelang Menopause. Psikodimensia, 16(1), 31.*  
<https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.935>
- Andriani, D. (2016). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. 9(2), 278–285.*  
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *Insan, 8(3), 198–210.*
- Aulia, Z. (2019). *Pengaruh pemaafan dan keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada lima tahun pertama usia pernikahan.*
- Baron, R A., & Byrne , D, 2005, *Psikologi Sosial*, Jilid II Edisi Kesepuluh (terjemahan Djuwita,R). Jakarta: Erlangga
- Bimo Walgito, 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Offset Devito J. A.(2010). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, Jakarta: Karisma Publising
- Dewi, E. M. P., & Saman, A. (2018). Peran Motivasi Kerja Dan Dukungan Suami Terhadap Stres Konflik Peran Ganda Dan Kepuasan Perkawinan. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi, 3(2), 167–177.* <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.2185>
- El-Dairi, M., & House, R. J. (2019). Optic nerve hypoplasia. In *Handbook of Pediatric Retinal OCT and the Eye-Brain Connection* (pp. 285–287). <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-60984-5.00062-7>
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession, 3(3), 151.*  
<https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434>



- Fay, D. L. (1967). No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12–36.
- H, P. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri. *Calyptra*, 5(1), 1–11.
- Habibi, U. R. (2015). Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Dijodohkan oleh Orangtua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 579–588.
- Indriani, R. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 33–39.
- Larasati, A. 2012. Kepuasan Perkawinan Pada Istri Ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 1. No. 3 (1-6).
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Liputan6.com. (2020). "Ada 989 Kasus Perceraian Di Madiun Selama Pandemi Covid 19"  
<https://surabaya.liputan6.com/read/4365298/ada-989-kasus-perceraian-di-madiun-selama-pandemi-covid-19> (Diakses Tgl 28 Mei 2021)
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan. *Empati*, 5(3), 558–565.
- Miller, J & Tedder, B. (2011) The Discepancy Between Expectations and Reality: Satisfation in Romanti Reletionships. *Advance Research: Satisfation in Romantic Relationships*, Hanover College
- Nadia, nur janah, & Bustamam, N. (2017). Hubungan resolusi konflik pasangan suami istri bekerja dengan kepuasan pernikahan pada usia pernikahan 3-5 tahun. *Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 2(2), 22–31.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Ningsih, T. Y. (2017). *Hubungan keterbukaan diri dengan kepuasan perkawinan pada istri di kecamatan singosari malang*. 11410008.
- Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2016). *hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awaal di Denpasar: Putu Yunita Trisna Dewi dan Ni*

*Made Ari Wilani. 3(2), 292– 300.*

- Pusparini, W. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Perkawinan Pada Usia Dewasa Awal. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi, 1(1)*, 29–36. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.05>
- Rini, Q., & Retnaningsih, R. (2008). Keterbukaan Diri Dan Kepuasan Perkawinan Pada Pria Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma, 1(2)*, 97936.
- Rini, R. I. R. S. (2009). Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah. *Psycho Idea, 7(2)*, 1–13.
- Sadarjoen, S.S. (2005). *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: Refika Aditama
- Sakinah, F., & Kinanth, M. R. (2018). Pengungkapan Diri Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Melalui Proses Ta'Aruf. *Jurnal Psikologi Integratif, 6(1)*, 29. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1466>
- Sapti, M. (2019). Sikap Terhadap Pernikahan Pada Individu Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi), 53(9)*, 1689–1699.
- Sari, N., Rinaldi, & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan Self Disclosure Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal. *Jurnal RAP UNP, 2011*, 59–69.
- Soraiya. Putri, Khairani.Maya, Rachmatan.R, Sari.K, S. . (2016). KELEKATAN DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADADEWASA AWAL DI KOTA BANDA ACEH, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi Undip, 15(1)*, 36–42.
- Sujatmika, A. (2016). Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.5 No.1 (2016). *Calyptra, 2(2)*, 1–12.
- Wardani, R. N., Suharsono, Y., & Amalia, S. (2019). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang berkarier. *Cognicia, 7(2)*, 241–257. <https://doi.org/10.22219/COGNICIA.Vol7.No2.241-257>
- WULAN, D. K., & CHOTIMAH, K. (2017). Peran Regulasi Emosi Dalam Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal. *Jurnal Ecopsy, 4(1)*, 58.

<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3417>

Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2013). Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.29210/>



